WISATA BAHASA
Pikiran Rakyat
MINGGU (PAHING) 7 FEBRUARI 2016
28 RABIUL AKHIR 1437 H
SILIH MULUD 1949
No. 305 Tahun L

Tionghoa dan Pecinan

Oleh: **HERI PRIYATMOKO**

TAHUN Baru Imlek ke-2567 jatuh pada Senin (8/2/2016). Sahabat Tionghoa bergembira ria. Saban tahun, acara Imlek di beberapa kota berlangsung gayeng meskipun hujan mengguyur. Bahkan, pertunjukan barongsai dan lampion yang gemerlap mampu menyedot perhatian masyarakat lintas etnis. Di sini, ditemukan harmoni budaya yang menyejukkan untuk dipandang mata serta pembaruan etnis Tionghoa-Jawa yang patut diacungi jempol. Perbedaan warna kulit dan fisik bukan lagi suatu persoalan menghambat terciptanya kerukunan sosial.

Mereka bukan lagi Tionghoa murni seperti yang tersurat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:168), yaitu 'bangsa yang tinggal di Tiongkok'. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (2011:174) garapan PJ Zoetmulder bekerja sama dengan SO Robson turut mencatat kata "Cina" yang berarti "Tiongkok, Tionghoa". Tercatatnya kata "Cina" dalam kamus tersebut menunjukkan keberadaan komunitas Tionghoa cukup lama di bumi nusantara.

Mereka yang menyelenggarakan ritus Imlek adalah masyarakat Tionghoa peranakan, yakni orang Tionghoa yang lahir di Indonesia sudah beberapa generasi dan pada umumnya tak lagi menguasai bahasa Tiongkok, seperti orang *singkeh* atau Tionghoa migran baru. Mereka justru menguasai bahasa Indonesia dengan baik, bahkan sebagian mahir berbahasa lokal dengan kemampuan yang tidak boleh diremehkan. Sebagai contoh, komunitas Tionghoa peranakan di Pasar Klewer, Kota Solo, luwes mempraktikkan bahasa Jawa *krama inggil* (tingkat tinggi). Realitas historis ini meruntuhkan idiom "sekali Cina tetap Cina". Lembaran sejarah menulis, proses akulturasi antara penduduk peranakan dan warga pribumi menyentuh banyak hal, mulai dari kuliner, arsitektur, hingga industri.

**

SEMESTINYA, kita juga ikut gembira lantaran tidak sedikit sumbangan kosakata Tionghoa terserap dan resmi "berbaur" dalam *KBBI*. Misalnya kata "angpau" (hlm. 39) diartikan: '[1] amplop kecil untuk tempat uang sumbangan yang diberikan kepada orang yang punya hajat di adat Cina; [2] hadiah atau pemberian uang pada hari tahun baru Cina'. Kata "capgome" (hlm.151) artinya: 'hari raya tahun baru Cina (tanggal 15 bulan satu) yang biasanya dirayakan dengan bermacam pawai termasuk barongsai'. Kemudian terserap kata "pecun" (hlm. 657) berarti: 'hari raya Cina yang dirayakan dengan bersampan-sampan di sungai'. Ada lagi "pecinan" (hlm. 657) yang mempunyai arti 'kampung Cina: pusat-pusat perbelanjaan berdampingan dengan rumah-rumah yang sumpek'.

Menarik bahwa "pecinan" merupakan kata yang akrab di telinga dan, faktanya, memang mudah ditemukan hampir di setiap wilayah di Indonesia, seperti Semarang, Solo, dan Surabaya. Barang kali di sini hanya etnis Tionghoa yang menyumbang nama suatu perkampungan berdasarkan ciri golongan etnis. Tidak ditemukan orang menyebut kampung Jawanan, Araban, Belandanan, Maduranan, dan Batakan.

Sepotong pertanyaan menggelitik, bagaimana proses munculnya kata "pecinan"? Hal ini tidak terlepas dari sistem *wijkstelsel* atau politik permukiman berdasarkan kategori etnis yang diterapkan oleh pemerintah Belanda tempo dulu. Tak seperti sekarang ini, masyarakatnya mudah menjalin interaksi sosial lintas etnis. Pada masa silam, penghuni pecinan sangat tertutup atau eksklusif. Politik diskriminasi era kolonial ini kemudian melahirkan kata "kecinaan" (sebagai kata sifat) yang secara serius memisahkan penduduk di Hindia Belanda secara adminsitratif ataupun fisik. Akibatnya, muncul istilah "pri dan nonpri" yang berbau rasial dan kerap kali diangkat sebagai wacana konflik perkotaan. Contohnya, di Kota Solo, pernah pecah konflik rasial (1743, 1911, 1965, 1980, dan 1998) yang berdampak hebat sampai ke tingkat nasional.

Kini, ditemukan fenomena unik dalam soal berbahasa sehari-hari, yaitu penduduk Jakarta dalam melakukan transaksi ekonomi, meskipun bukan keturunan Tionghoa, sering menggunakan bahasa Tiongkok (Hokian). Semisal, kata "*cepek*" guna menyebut uang nominal seratus rupiah, dan "*seceng*" untuk seribu rupiah, dan lainnya.

Sekali lagi, kontribusi orang Tionghoa dalam memperkaya kosakata *KBBI* merupakan fakta apik yang patut kita syukuri bersama. Bukan hanya di lapangan sosial, di *KBBI* ternyata ada keharmonisan dan menyimbolkan kerukunan dalam berbahasa.***

***) Heri Priyatmoko**, *dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma. Sejarawan Kota Solo.*